

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seperti yang kita ketahui bahwasannya pada kehidupan masa kini penuh dengan kerusakan dan kehancuran moral. Orang merasa bangga apabila bisa meniru budaya yang diusung oleh Barat, baik dalam pemikiran maupun gaya hidupnya. Ironisnya tidak sedikit generasi Islam yang terpedaya dengan hal tersebut mereka menjadikan nilai-nilai barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka (Arifin, 1998:15). Dikutip dari kompasiana.com bahwasannya pada era globalisasi saat ini membawa dampak besar terhadap perkembangan zaman, yang menjadikan dengan mudahnya keluar masuk budaya luar dengan cepat dan bebas. Hal ini membuat para tokoh masyarakat dan orang tua siaga. Remaja indonesia sudah banyak sekali yang melakukan kegiatan diluar batas normal dan menimbulkan banyak masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Bukan hanya itu, kasus lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, kasus kekerasan, *bullying* dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di indonesia membuat negara yang kita cintai ini semakin bobrok dan memprihatinkan. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional, 2017) Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dilansir dari Bersosial.com , terdapat fakta yang membuat kita tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja indonesia yang

dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari 6 kota yang di survei langsung oleh para tim peneliti, ada 44% dari para wanita yang mengakui jika mereka sudah tidak perawan karena melakukan seks bebas. Parahnya lagi 16% responden mengakui jika ia melakukannya dikisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun. Juga mengenai kasus kekerasan dan *bullying* yang terjadi dikalangan remaja dari sabang sampai merauke yang sangat memprihatinkan, “*Bullying* sudah banyak terjadi tetapi kadang kita cuek enggak peduli. Jadi seperti kok terus terulang dan tidak ada tindakan yang lebih tegas” kata pria yang akrab disapa Kak Seto itu kepada Okezone Rabu (19/7/2019).

Fenomena- fenomena tersebut tentunya menimbulkan kekhawatiran orang tua, sehingga orang tua berupaya untuk meminimalisir hal demikian. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memilih lembaga pendidikan yang tepat. Karena orang tua sadar mereka mempunyai kesibukan sehingga tak bisa mengawasi putra putrinya selama 24 jam. Berbagai alternatif sekolah semakin banyak ditawarkan. Salah satunya adalah sekolah yang berbasis boarding school.

Boarding school merupakan sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya terjadi kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya dan tinggal dalam sebuah asrama. Dari segi semangat *religiusitas boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan *ruhani*, *intelektual* dan *spiritual*. Dengan ini diharapkan akan lahir peserta didik yang

tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh (Abdul, 2006: 47) .

Istilah boarding school banyak ragamnya , ada yang menyebutnya dengan “ Sekolah plus”, “sekolah terpadu”, “Pondok Pesantren Modern”, dan istilah lain di belakang nama insitusi sekolahnya. Biasanya kegiatan pondok pesantren dilakukan setelah persekolahan umum selesai dilakukan hingga malam hari. Selain itu ada kegiatan penunjang yang lain, seperti ekstrakurikuler menurut minat dan bakat anak. Sehingga wajar kalau biaya untuk menyekolahkan di Boarding School adalah relatif mahal . biaya yang dibutuhkan selain untuk membayar SPP adalah pondok dan asrama . meskipun demikian banyak orang tua yang berniat untuk menyekolahkan anaknya di Boarding School. Karena berbagai alasan nilai plus

Di dalam aktifitasnya, para santri tidak terlepas dari seorang pembimbing . Pembimbing merupakan seseorang yang tinggal di lingkungan asrama yang perannya sangatlah dibutuhkan dalam mendampingi dan mengontrol segala bentuk aktivitas santri setiap harinya. Pembimbing ditunjuk oleh pimpinan yayasan yang dilibatkan dan diberikan amanah serta dipercaya untuk mengawasi dan mengendalikan aktivitas santri.

Dalam pelibatan pembimbing pada setiap kegiatan di asrama merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan saat ini, agar pelayanan kepada santri menjadi optimal dan berdampak besar kedepannya terkhusus dalam membina akhlakul karimah. Pelibatan ini perlu adanya pengorganisasian untuk menyusun dan membentuk hubungan kerja sama sehingga terwujud satu

kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ni'mah, 2018:7).

Peran pembimbing salah satunya adalah mengontrol santri dalam hal membina *akhlakul karimah*. *Akhlak* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sampai salah satu alasan Allah SWT mengutus Rasul SAW dimuka bumi adalah untuk menyempurnakan *akhlak*.

Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik, bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (QS Al -Ahzab 21) .

Santri yang berada di lingkungan asrama pondok pesantren terkenal dengan kemampuan keagamaan serta keluhuran akhlaknya. Sebelum menyangkut hal itu tentulah melalui proses yang tidak sebentar. Termasuk yang terjadi di SMK *Daarut Tauhid Boarding School* Bandung, tidak semua santri memiliki akhlak yang baik, terlebih dengan riwayat pendidikan mereka yang berbeda. Untuk yang lulusan pondok setidaknya sudah terbiasa melaksanakan program-program asrama, sementara bagi mereka yang lulusan sekolah umum sangat diperlukan penyesuaian. Berdasarkan hasil

wawancara dengan waka *keboardingan*, beliau menuturkan bahwa di antara akhlak tercela yang dimiliki santri putri disini ialah, sering meninggalkan shalat berjamaah, memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca dan menghafal Al Qur'an, tidak piket asrama, berperilaku buruk terhadap teman, tidak hormat kepada yang lebih tua, sering meninggalkan asrama tanpa ijin, membawa ponsel, pacaran dan lain lain (wawancara pada Januari 2018).

Oleh karena itu, SMK *Daarut Tauhiid (Boarding School)* hadir sebagai upaya mewujudkan visi dan misi Yayasan *Daarut Tauhiid* untuk mewujudkan generasi ahli dzikir, fikir dan ikhtiar menuju generasi yang *berakhlakul karimah*. Maka, dalam segala aktivitas keseharian santri, pembimbing berupaya agar santri putri yang tadinya memiliki akhlak yang kurang baik agar senantiasa memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak tercela untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan fenomena diatas penulis melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana Peran Pembimbing Dalam Membina *Akhlakul Karimah* Santri .

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana tugas dan fungsi pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI?
3. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tugas dan fungsi pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI.
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* Kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik

Yaitu berharap dapat memperkaya pengalaman, menambah pengetahuan khususnya di bidang bimbingan konseling dalam melaksanakan bimbingan dari seorang pembimbing di asrama terhadap santri dalam upaya pembinaan *akhlakul karimah*.

2. Secara Praktis

Secara praktisi penelitian ini berguna untuk menjadi bahan evaluasi dan peningkatan intensitas peranan para pembimbing yang ada di Asrama Putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* dalam upaya membina *akhlakul karimah* santri.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian orang lain yang berhubungan dengan apa yang peneliti akan teliti sekarang, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lia Nurhayati (UIN 2012) dalam skripsinya yang berjudul “ *Peranan Bimbingan Mursyid dalam Meningkatkan Kebiasaan Shalat Dhuha pada Santri*” pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tugas mursyid dalam meningkatkan kebiasaan shalat dhuha adalah memberikan bimbingan pada semua aktivitas ibadah santri terutama pada shalat dhuha. Dengan menggunakan berbagai metode diantaranya mengadakan pertemuan secara individu maupun kelompok berupa tanya jawab,

diskusi dan ceramah. Tugas mursyid lainnya adalah memberikan kasih sayang kepada santri agar santri nyaman dan senang hati dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya terutama shalat dhuha. Memberikan contoh teladan yang baik bagi santri, menasehati dan memberikan bimbingan. Para mursyid bertugas agar santri tidak memiliki akhlak yang buruk, membantu memecahkan masalah dan memberi solusi pada santri. Pendekatan yang dilakukan oleh mursyid adalah individual, kelompok, masal melalui metode pendekatan krisis, preventif dan perkembangan.

- b. Ahmad Jauhari (UIN 2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Santri Putra Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta*” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta terhadap santri putranya, yaitu melalui metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak, serta hasil yang diperoleh dari pembinaan akhlak tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah metode yang digunakan Pondok Pesantren Assalafiyyah Mlangi Yogyakarta dalam membina santri putranya adalah dengan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan dan nasehat. Bentuk-bentuk yang dilakukan guna membina santri putranya adalah mengadakan pengajian akbar, praktik ibadah, *tabligh hijrah*, *mujahadah*, *ziarah* kubur, *takziran* dan shalat berjamaah. Sedangkan hasil yang telah dicapai melalui metode-metode dan bentuk-bentuk pembinaan akhlak tersebut antara lain, intelektual tinggi, terbiasa

shalat *fardhu*, hidup sederhana dan mandiri, sopan santun, kedisiplinan, toleransi dan kekeluargaan.

- c. Nila Zubaidah (UIN 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Peranan Musyrifah dalam Pembinaan Akhlak Santri di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan peranan Musyrifah yang difokuskan pada pembinaan akhlak anak atau santri SMPIT Abu Bakar Yogyakarta. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menghubungkan perilaku remaja di era saat ini dengan pengaruh budaya luar dan mempertahankan akhlaknya melalui pembinaan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah peran Musyrifah sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak menghasilkan santri/i yang terbiasa shalat tanpa diawasi dan santri menjadi mandiri. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian skripsi ini adalah yang menjadi sasaran adalah Santri/i SMP, dengan menggunakan kata Pembinaan yang berasal dari kata bangun, yakni pada usia anak-anak memang harus dibangun akhlak yang baik sejak dini, sehingga akan terus implementasikan pada kemudian hari.

Berdasarkan kepada tinjauan di atas penelitian terhadap sisi peran pembimbing dalam membina akhlakul karimah pada santri putri SMK belum ada, karena penelitian Lia lebih menitikberatkan pada meningkatkan kebiasaan shalat dhuha. Ahmad lebih menitikberatkan pada metode dalam pembinaan akhlak dan objek sasaran nya pun santri

putra, sedangkan nilai lebih menitik beratkan pada upaya pertahanan akhlak lewat pembinaan kepada santri SMPIT.

2. Landasan Teoritis

a. Peran Pembimbing

Adapun teori yang saya ambil adalah menurut Abu Ahmadi yang menjelaskan bahwa peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. (Ahmadi, 2002: 115). Sedangkan menurut David berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu (Berry, 1995: 99). Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh keliat, bahwasannya peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya. di masyarakat (Sabi'ah:6)

Dari beberapa definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu hal yang penting kedudukannya di dalam kehidupan. Peran seseorang merupakan bagian dalam interaksi sosial dan dalam interaksi sosial tersebut munculah perilaku. Perilaku yang muncul diharapkan dapat berguna untuk membimbing atau mengarahkan seseorang untuk menjadi lebih baik.

Sedangkan pembimbing adalah seorang pemimpin di kalangan peserta didik/anak bimbingannya, yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan mereka, menjadi suri tauladan dalam

tingkah laku, bersikap melindungi anak bimbingannya dari kesulitan-kesulitan yang ada, serta menunjukkan jalan pemecahan terhadap kesulitan yang dialami (Arifin,1998: 32).

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pembimbing” menurut bahasa berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut di sesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang di miliki. Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang arti menunjukkan , membimbing atau membantu (Hallen, 2002:3) Menurut Moeliono seperti yang dikutip Sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan ketrampilan atau kemampuan menjadi lebih baik Sedangkan meningkatkan atau peningkatan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan akhlakul karimah santri yang tadinya berakhlak kurang baik agar tercermin perilaku terpuji dalam kehidupan sehari hari.

Dari berbagai definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembimbing adalah seseorang yang memberikan proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal

sesuai dengan apa yang di harapkan nya. Dengan demikian, maka peran pembimbing dalam meningkatkan dapat diartikan sebagai suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan agar mampu mengendalikan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan *tabi’at*. Kata-kata tersebut mengandung segi perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga berkaitan dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian juga dengan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Adapun pengertian Akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Akhlakul karimah atau yang disebut juga akhlak islamiyah adalah suatu sistem yang berpedoman kepada Al-Qur’an dan Hadist. Dengan demikian kriteria yang baik dan buruknya suatu perbuatan tidak lepas dari Al-Qur’an dan Hadist (A. Mustofa, 2007: 11).

Kemudian tujuan akhir nya adalah untuk menanamkan perilaku atau sikap yang baik (akhlakul karimah) pada diri manusia, sehingga bisa merasa kecukupan dengan apa yang didapatkan. (Mustofa, 2007: 16-17) Maka dengan akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan

tempatnyanya. Orang yang berakhlakul karimah dapat memperoleh *irsyad*, *taufik* dan *hidayah* sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat juga selalu mendapatkan ridha Allah.

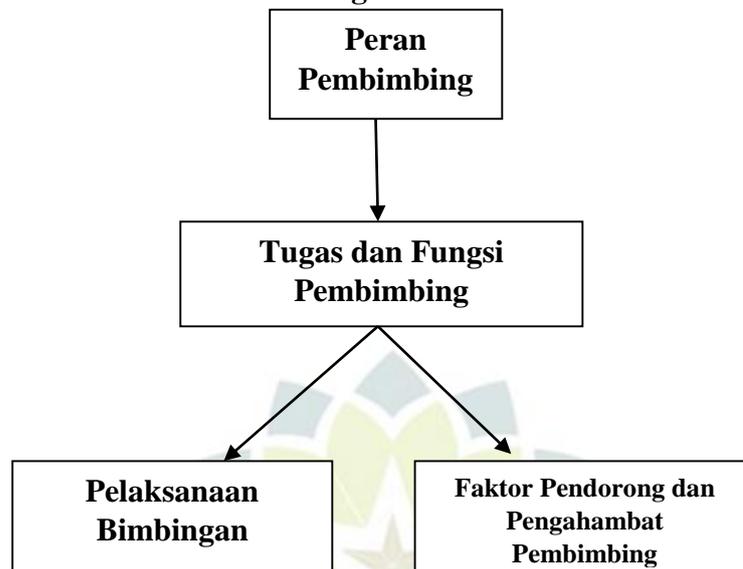
Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk membina *akhlakul karimah* santri perlu adanya peran dari pembimbing yang bertanggungjawab menjalankan fungsi dan tugasnya dalam melaksanakan bimbingan, memberikan pemahaman, keteladanan, dan pengawasan, sehingga dengan adanya peran pembimbing diharapkan terciptanya *akhlakul karimah* santri dalam kehidupan sehari-hari. Proses dan metode yang mempengaruhi bimbingan, ini dapat dilihat hasilnya melalui tercerminnya dari perilaku sehari-hari santri saat berinteraksi.

c. Santri

Santri yaitu seseorang yang belajar di pondok pesantren, yang belajar ilmu agama dan berupaya untuk memperbaiki dirinya. Dalam berinteraksi dan dalam kegiatan lainnya seorang santri dinilai menjadi figur dambaan yang dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat sekitar. Akhlak menjadi penentu baik tidaknya seorang santri. Santri harus memiliki akhlak yang baik agar menjadi teladan bagi orang sekitar.

3. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka konseptual menggambarkan tentang alur pembedahan masalah tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Permasalahan diatas difokuskan pada Peran pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri yang mencakup tugas dan fungsi pembimbing dalam upaya pembinaan *akhlak* dan pelaksanaannya. Sehingga setelah pelaksanaan bimbingan diharapkan tercermin perilaku *akhlakul karimah* dari santri yang telah di bina pembimbing.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* (Putri) yang beralamat di Jl. Gegerkalaung Girang Komplek Setiabudi Indah

Kav. 25-26 Bandung 40153 Jawa Barat, Indonesia, no.telepon (022)-2005132 Email : humassmkt@gmail.com

Alasan memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi ini memiliki permasalahan yang relevan dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam.
 - b. Tersedia data yang akan dijadikan objek penelitian.
 - c. Lokasi yang strategis sehingga mudah untuk dijangkau.
2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Karena dengan paradigma ini peneliti bisa mengetahui peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi.

Sedangkan pendekatan yang peneliti ambil adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada ungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2005 : 11).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yakni metode bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan. Datanya lebih menitikberatkan apada observasi dan suasana alamiah. Dalam praktiknya

peneliti terjun ke lapangan dengan mengamati gejala-gejala, dikategorikan, dicatat serta untuk menjelaskan informasi factual, akurat dan untuk mengidentifikasi masalah-masalah penelitian

4. Jenis Data

Jenis data yaitu jawaban terhadap pertanyaan peneliti yang ada di rumusan masalah, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tugas dan fungsi pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri (putri) di Kelas XI SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*.
- b. Pelaksanaan bimbingan dalam membina *akhlakul karimah* santri (putri) di Kelas XI SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*.
- c. Dorongan dan hambatan pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri (putri) di Kelas XI SMK *Daarut Tauhiid Boarding School*.

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

- 1) *Musyrifah* (Pembimbing Asrama).
- 2) Santri asrama putri kelas XI.
- 3) Guru BK/ Waka Keboardingan Akhwat.

b. Sumber data sekunder

Sumber ini didapatkan peneliti dari dokumentasi, buku-buku atau referensi yang menunjang penelitian ini.

6. Penentuan Informan dan Unit Analisis

a. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri kelas XI.

b. Unit Analisis

Unit Analisis adalah hanya sebagian saja dari informan yang ada seperti musyrifah, santri dan waka keboardingan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Adapun kriteria yang akan menjadi unit penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Santri putri SMK DT BS kelas XI
- 2) Alumni pondok pesantren
- 3) Alumni sekolah umum.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sesuai dengan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, maka untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikannya yaitu :

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-

orang yang akan diobservasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan partisipasi langsung dengan bermalam di asrama putri SMK *Daarut Tauhiid Boarding School* selama 24 jam sekaligus berperan sebagai pembimbing dan mengamati setiap kegiatan santri agar data yang didapat lebih akurat.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada pembimbing dan santri . Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang peran pembimbing dalam membina *akhlakul karimah* santri di SMK DT BS.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Responden akan mendapatkan pertanyaan yang sama dengan kata-kata yang sudah disiapkan, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberi kebebasan dalam menjawabnya. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing dan santri.

Setelah melaksanakan observasi dan wawancara maka langkah selanjutnya adalah mendokumentasikan. Adapun hal- hal yang di dokumentasikan yaitu berupa catatan- catatan penting santri baik berupa pelanggaran, fenghargaan, foto- foto kegiatan santri, rekaman hasil wawancara dengan pembimbing maupun santri, dan lain- lain.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik menentukan keabsahan data pada penelitian ini yaitu melalui konfirmasi langsung kepada pihak sekolah yang menjadi sumber data untuk mengetahui antara hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data, merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Dalam rangka menganalisa data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disini diterapkan metode analisa deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses ini berlangsung bahkan sebelum data-data benar terkumpul. Tujuan analisis data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. (Ikbar, 2012: 183)

Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori analisis data kualitatif yaitu :

- a. Mengumpulkan data-data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan sekunder
- c. Data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia yang selanjutnya dipahami.

- e. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Oleh karena itu analisis data dilakukan dengan cara kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan di dokumentasikan. Sehingga didapat suatu pernyataan pembimbing mengenai tujuan yang hendak dicapai selama sesi bimbingan dilakukan.

